

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tujuan utama perusahaan ialah memperoleh keuntungan semaksimal mungkin, agar mampu mempertahankan keberlangsungan usahanya. Jika dalam suatu perusahaan tidak mampu menjalankan usahanya secara efisien serta terus mengalami penurunan penjualan yang menyebabkan kerugian, maka memungkinkan suatu perusahaan memperoleh opini audit *going concern*.

Berkaitan dengan opini audit *going concern*, banyak kritikan dan sorotan ditujukan pada profesi akuntan publik ketika terungkapnya kasus manipulasi laporan keuangan seperti yang terjadi pada kasus PT Garuda Indonesia, Tbk (GIAA) tahun 2019. Kasus GIAA tahun 2019 merupakan salah satu dari kegagalan auditor dalam pemberian opini audit. Hal tersebut berawal dari hasil laporan keuangan tahun 2018 yang membukukan laba bersih sebesar US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar. Angka tersebut melonjak tajam dibandingkan pada tahun 2017 yang mengalami kerugian sebesar US\$ 216,5 juta. Namun laporan keuangan tersebut menuai polemik karena dianggap tidak sesuai dengan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK). Pasalnya, Garuda Indonesia memasukkan keuntungan dari PT Mahata Aero Teknologi yang memiliki utang kepada PT Garuda Indonesia terkait pemasangan WIFI yang belum dibayarkan. Keputusan penandatanganan kerja sama dengan Garuda tersebut menyebabkan Mahata mencatatkan utang sebesar US\$ 239 juta kepada Garuda, dan oleh Garuda dicatatkan dalam Laporan Keuangan 2018 pada kolom pendapatan. Kerja sama yang ditekan tanggal 31 Oktober 2018 ini mencatatkan pendapatan yang masih berbentuk piutang sebesar US\$239,940.000 dari Mahata, jumlah tersebut US\$ 28 juta diantaranya merupakan bagi hasil yang seharusnya dibayarkan Mahata. Berkaitan dengan kasus tersebut, KAP Tanubrata Sutanto Fahmi Bambang dan Rekan (*Member of BDO International*) diduga melakukan audit tidak sesuai dengan standar akuntansi, yang menyebabkan diberikannya sanksi dari Kementerian Keuangan RI berupa pembekuan izin selama 12 bulan. Sedangkan Garuda diberi

sanksi oleh OJK berupa denda Rp 100 juta dan masing-masing Direksi juga diharuskan membayar Rp 100 juta. Selain itu, BEI juga menjatuhkan sanksi kepada Garuda yaitu denda sebesar Rp 250 juta. (Okezone.com, 2019).

Selanjutnya Fenomena lain perusahaan manufaktur di Indonesia yang mendapat Opini audit *going concern* adalah PT. ARGO PANTES Tbk menyatakan bahwa dari catatan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 atas laporan keuangan yang mengindikasikan perusahaan yang mengalami rugi neto sebesar USD 25.171.177 Untuk tahun yang berakhir pada tanggal 31 Desember 2017 dan pada tanggal tersebut perusahaan juga mencatat defisiensi modal sebesar USD 56.991.258. Kondisi tersebut bersama dengan hal-hal lain sebagaimana dijelaskan dalam catatan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35, mengindikasikan adanya suatu ketidak pastian material yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahannya. Kasus lain yang terkait kelanjutan usaha (*going concern*) yang terjadi di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur yaitu PT Davomas Abadi Tbk (DAVO) pada tahun 2015. Perusahaan tersebut telah menerima *going concern*, dikarenakan tidak dapat melunasi hutangnya. Bursa Efek Indonesia telah memberikan sanksi berupa suspensi dan denda sebesar sebesar 300 juta rupiah pada perusahaan tersebut karena telah terlambat menyerahkan laporan kinerja keuangan pada tahun 2012, 2013, dan 2014. Pada tahun 2015 PT Davomas Abadi Tbk telah dihapus paksa (*forced delisting*) dari Bursa Efek Indonesia.

Seorang auditor dituntut untuk tidak hanya melihat sebatas pada hal-hal yang ditampilkan dalam laporan keuangan saja, tetapi juga harus lebih mewaspadai hal-hal potensial yang dapat mengganggu kelangsungan hidup suatu perusahaan, dan ketika auditor menemukan adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan usahanya auditor harus memberikan opini audit modifikasi *going concern* kepada perusahaan (Rahmat, 2016). Saat perusahaan sedang mengalami kondisi ekonomi yang sulit saat itu juga auditor mengeluarkan opini untuk mengulas apakah perusahaan mendapatkan kebimbangan terhadapampunya suatu perusahaan bertahan pada kelangsungan hidupnya, opini ini disebut dengan opini audit *going concern*. *Going concern* merupakan suatu berita buruk untuk perusahaan karena bisa menghilangkan kepercayaan si penanam

saham dan pemakai laporan keuangan lainnya. Dan *going concern* juga bisa dikatakan suatu keadaan perusahaan bisa tetap beroperasi dalam waktu jangka panjang di pengaruhi oleh *financial* dan *non financial*. Opini *going concern* bukanlah penambahan dari kelima jenis opini audit yang sudah ada melainkan opini modifikasi dari opini yang telah ada sebelumnya bila auditor menilai perusahaan mengalami kesulitan dalam mempertahankan hidupnya (Kusumayanti & Widhiyani, 2017).

Kecermatan auditor dalam mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan sangat diperlukan untuk mengeluarkan opini audit menjadi berkualitas. Kualitas sebuah Kantor Akuntan Publik dipertaruhkan ketika opini audit yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Oleh karena itu, auditor harus memiliki keberanian untuk mengungkapkan permasalahan yang terjadi mengenai kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan klien. Auditor memiliki tanggung jawab dalam menilai apakah terdapat kejanggalan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*) selama tidak lebih dari satu periode sejak tanggal pelaporan audit. Akuntan Publik bertanggung jawab dalam mengevaluasi keberlangsungan usaha (*going concern*) perusahaan kliennya. Pengawasan yang ketat sangat diperlukan untuk menghindari penyalahgunaan data keuangan perusahaan atau manipulasi akuntansi. Pemberian opini *going concern* bukanlah hal yang mudah. Kesalahan opini yang dibuat oleh auditor menyangkut kelangsungan hidup perusahaan akan menimbulkan banyak masalah. Beberapa penyebabnya antara lain, *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan lebih cepat bangkrut karena banyak kreditor yang menarik dananya atau investor yang membatalkan investasinya (Putri & Helmayunita, 2021). Auditor sangat berperan besar bagi perusahaan karena memberikan jaminan di dalam kewajaran laporan keuangan perusahaan tanggung jawab seorang auditor yaitu membuat rencana lalu melaksanakan audit yang memperoleh keyakinan yang sesuai tentang bagaimana laporan keuangan terbebas dari salah penyajian yang bisa diakibatkan oleh kecurangan ataupun kekeliruan. Tetapi dalam sekarang ini tugas auditor bukan hanya mendeteksi kecurangan ataupun memeriksa laporan keuangan saja akan tetapi seorang auditor harus mampu menilai mampu atau

tidaknya perusahaan untuk mempertahankan hidup perusahaannya.

Selanjutnya berkaitan dengan opini audit *going concern* memperlihatkan hasil yang bervariasi, bisa dipengaruhi dari faktor auditor maupun non auditor. Selanjutnya salah satu faktor opini *going concern* adalah Ukuran Kantor Akuntan Publik. Kantor akuntan publik ukuran Besar cenderung mengeluarkan opini *going concern* jika klien menemukan hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan bisnis. Kantor akuntan besar akan lebih independen dan memberikan kualitas audit yang lebih baik. Ukuran KAP juga dikaitkan dengan hasil kualitas audit karena memiliki tingkat kredibilitas kinerja auditor independen yang lebih baik (Lulu et al, 2021 : 17). Banyak orang beranggapan bahwa KAP empat besar memiliki peringkat kepercayaan untuk auditor yang berkinerja lebih baik dalam mengaudit perusahaan. Oleh karena itu, pada umumnya perusahaan yang terdaftar di BEI lebih memilih KAP yang lebih besar dalam menjalankan fungsi auditnya karena mereka percaya bahwa KAP yang besar akan menjaga reputasi auditor itu sendiri dan KAP yang terdapat auditor untuk menjaga kepercayaan publik dalam memberikan opini yang konsisten dengan fakta. Ukuran KAP dapat dijadikan suatu penilaian terhadap independensi terhadap KAP tersebut. Auditor bertanggung jawab untuk menyediakan informasi yang mempunyai kualitas tinggi yang akan berguna untuk pengambilan keputusan para pemakai laporan keuangan. Auditor yang mempunyai ukuran KAP yang besar lebih cenderung akan mengeluarkan opini audit *going concern* apabila klien terdapat masalah mengenai *going concern* (Wati, Yuniarti & Sinarwati, 2017 : 4)

Selanjutnya variabel yang diduga mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu *Audit Tenure* didefinisikan sebagai lama hubungan antara auditor dengan kliennya yang diukur dengan jumlah tahun. Auditor harus memiliki sikap independen dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, agar mampu bertanggung jawab atas opini yang telah di terbitkan. Independensi salah satunya adalah dapat diukur dengan audit *tenure*. Tingginya *tenure* auditor dengan perusahaan dikhawatirkan akan menurunkan kualitas opini yang dikeluarkan, hal ini biasa dikenal audit *tenure* (Gunawan, 2019). Audit *tenure* yang semakin panjang tentu saja akan memberikan benefit yang baik bagi auditor dari sisi material, akan tetapi dikhawatirkan akan menimbulkan hubungan

emosional antara auditor dengan perusahaan klien yang diindikasikan akan menurunkan independensi auditor dalam memberikan opininya (Gunawan, 2019).

Variabel kualitas audit, dimana seorang auditor melaporkan informasi yang sangat berguna pada saat pengambilan keputusan didalam laporan keuangan klien atau adanya temuan salah saji material didalam laporan keuangan klien. Kualitas audit yang berkualitas jika seorang auditor melaksanakan auditnya memenuhi ketentuan standart pengauditan dan kualitas audit juga dapat meningkatkan kemungkinan ketika perusahaan sedang mengalami kondisi ekonomi yang sulit dan mendapatkan opini audit *going concern*. Penelitian mengenai kualitas audit penting bagi KAP dan auditor agar dapat mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kualitas audit dan selanjutnya dapat meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan. Bagi pemakai jasa audit, penelitian ini penting untuk menilai sejauh mana akuntan publik dapat konsisten dalam menjaga kualitas jasa audit yang diberikan (Lesmana & Machdar, 2015). Dalam penelitian Afnan, Hermawati dan Nugraheni (2020), terdapat kualitas audit memberikan pengaruh negatif kepada penerimaan opini audit *going concern*. Maka bisa dikatakan jika KAP yang diukur dengan spesialisasi auditor belum menjamin akan bisa menyatakan tingkat keberlanjutan hidup perusahaan daripada KAP yang tidak diukur dengan Spesialisasi Auditor. Dengan hal lain, tidak hanya KAP yang diukur dengan spesialisasi auditor saja yang punya kualitas tapi yang tidak diukur dengan spessialisasi auditor pun juga mempunyai kualitas yang sebanding.

Penelitian tentang pengaruh Ukuran kantor akuntan publik, *audit tenure* dan kualitas audit terhadap opini *going concern* telah dilakukan beberapa penelitian terdahulu, diantaranya adalah Laila, (2020) menemukan bahwa Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini audit *going concern*. Artinya, bahwa dalam penelitian ini opini audit *going concern* lebih banyak diberikan oleh KAP *Non Big Four* dibandingkan dengan KAP *Big Four*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Akbar dan Ridwan (2019) bahwa ukuran KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian Wati, Yuniarta dan Sinarwati (2017) bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*. Berbeda halnya dengan penelitian Nurjaman dan Nurmala (2022)

menunjukkan bahwa ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Begitupun dengan hasil penelitian Bayudi dan Mirawati (2017) menunjukkan bahwa Ukuran KAP tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Selanjutnya penelitian lain dilakukan Syahputra dan Yahya (2017) yang menemukan bahwa secara parsial *audit tenure* berpengaruh terhadap opini *going concern*. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Laura, Ermaya dan Warman (2021) bahwa *audit tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Putra dan Purnawati (2021) yang menemukan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi dan Lim (2018) menunjukkan bahwa *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Begitupun dengan hasil penelitian Yanuariska dan Ardiati (2018) bahwa *audit tenure* berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian lain dilakukan Parhusip, Hutasoit, dan Ginting (2021) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sejalan dengan hasil penelitian Rahim (2017) bahwa kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Sama halnya dengan hasil penelitian Juanda dan Lamury (2021) Menemukan bahwa kualitas audit secara parsial berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan penelitian Mutsanna dan Sukirno (2020) yang menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini *going concern*. Sama halnya dengan penemuan hasil penelitian Melistiari, Suryandi, dan Putra (2021) bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berkaitan dengan pentingnya penanaman modal oleh investor pada perusahaan, perusahaan-perusahaan sektor manufaktur merupakan salah satu sektor yang memberikan kontribusi cukup besar pada Produk Domestik Bruto (PDB) daerah maupun nasional. Namun, di sisi lain perusahaan-perusahaan manufaktur tidak mampu bersaing di tingkat internasional. Banyak juga perusahaan manufaktur Indonesia yang saat ini belum mampu menarik investor asing untuk menanamkan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan-perusahaan

pada sektor manufaktur harus meningkatkan kemampuannya dalam menarik minat investasi kepada para investor. Salah satunya adalah dengan menyajikan laporan keuangan yang mendapat opini audit *going concern* sebagai asumsi yang dipakai dalam menyusun laporan keuangan suatu entitas ekonomi (Junaidi & Nurdiono, 2016). Asumsi ini mengharuskan perusahaan secara operasional dan keuangan memiliki kemampuan mempertahankan kelangsungan hidupnya atau *going concern*

Berdasarkan latar belakang dan fenomena diatas, penulis terdorong untuk mengambil dan meneliti: **Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit *Tenure*, dan Kualitas Audit terhadap Opini Audit *Going Concern* pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di paparkan diatas maka rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut :

1. Apakah Ukuran Kantor Akuntan Publik berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah audit *tenure* berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
3. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan diatas, adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh ukuran kantor akuntan publik terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menganalisis audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menganalisis kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap hasil penelitian ini, diantaranya:

1. Bagi Akademisi atau Ilmu Pengetahuan

Bagi pihak akademisi, penelitian ini dapat menggambarkan mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik, audit *tenure*, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur di Indonesia sehingga diharapkan hasil penelitian ini mampu memperkuat hasil penelitian terdahulu dan dapat menambah literatur yang sudah ada.

2. Bagi Profesional

Bagi pihak profesional, penelitian ini memberikan masukan guna mengolah lebih lanjut mengenai ukuran kantor akuntan publik, audit *tenure*, dan kualitas audit terhadap opini audit *going concern* yang diharapkan dapat menjadi penunjang perusahaan untuk melakukan aktivitas perusahaan yang baik, berkeadilan dan memiliki fungsi yang seharusnya guna memastikan kualitas informasi dalam laporan keuangan.

3. Bagi Regulator

Bagi pihak regulator, penelitian ini diharapkan memberikan bukti

empiris pada efektivitas peraturan yang telah dikeluarkan mengenai pengaruh ukuran kantor akuntan publik, audit *tenure* dan kualitas audit, dan diharapkan untuk menciptakan peraturan dan ketentuan guna mengawasi dalam mencegah perusahaan melakukan praktik yang tidak baik.

1.5 Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.
2. Tahun penelitian yang digunakan yaitu pada tahun 2016-2021.
3. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu opini audit *going concern* dengan menggunakan pengukuran *Dummy*, dimana perusahaan yang menerima opini audit *going concern* diberi kode 1 (satu) sedangkan perusahaan yang mendapat opini *non going concern* diberi kode 0 (nol).
4. Variable independen pada penelitian ini yaitu :
 - a. Ukuran Kantor Akuntan Publik diukur dengan menggunakan variable *dummy*. Auditor yang bekerja pada KAP yang termasuk kategori *the big four* akan diberi kode 1, sedangkan auditor yang bekerja pada KAP yang tidak termasuk *the big four* diberi kode 0.
 - b. Audit *tenure* diukur dengan menghitung tahun dimana KAP yang sama telah melakukan perikatan dengan klien.
 - c. Kualitas audit diukur dengan spesialisasi industri auditor yaitu menggunakan pengukuran variabel *dummy*. Dimana perusahaan yang diaudit oleh auditor spesialis diberi kode 1 (satu) sedangkan perusahaan yang tidak di audit oleh auditor spesialis diberi kode 0 (nol).

1.6 Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah penulisan ini, model oprasional penelitian dilakukan dengan membagi pembahasan menjadi lima bab sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi hal-hal yang meliputi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, serta sistematika penulisan penelitian.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tinjauan pustaka yang membahas masalah yang diangkat dalam penelitian ini mencakup landasan teori dari variable penelitian sebagai kerangka acuan dalam pembahasan masalah, review dari penelitian-penelitian terdahulu, kerangka teoritikal, serta hipotesis yang diuji.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian, jenis, dan sumber data, penentuan populasi dan sampel, variable-variabel penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta metode analisis yang merupakan deskripsi model dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini ialah deskripsi dari objek riset, hasil analisis informasi, dan interpretasi hasil analisis yang berhubungan dengan teori yang berlaku.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan akhir dari hasil analisis informasi yang diperoleh, keterbatasan- keterbatasan yang dialami dalam riset dan saran- saran yang diberikan kepada bermacam pihak yang

berkepentingan atas hasil dari riset ini.

